

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi menghadirkan dinamika dunia usaha yang semakin rumit dan kompetitif. Organisasi bisnis saat ini tidak lagi sekadar berfokus pada pencapaian laba semata (*profit*), melainkan harus pula memperhatikan keseimbangan dengan aspek sosial (*people*) serta lingkungan (*planet*). Orientasi tersebut selaras dengan konsep *Triple Bottom Line* yang menyatakan bahwa keberlanjutan periode jangka panjang baru dapat dicapai apabila kinerja ekonomi diiringi oleh tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, persepsi investor terhadap nilai perusahaan bukan hanya dipengaruhi oleh neraca keuangan, tetapi juga oleh sejauh mana korporasi mampu memosisikan dirinya sebagai entitas yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Nilai perusahaan sendiri merupakan representasi bagaimana pasar menilai prospek dan keberlangsungan suatu entitas bisnis. Semakin tinggi nilai yang tercermin, semakin kuat pula kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain terhadap manajemen. Nilai ini tidak lagi dilihat hanya sebagai indikator profitabilitas, tetapi juga sebagai ukuran reputasi, integritas, serta legitimasi sosial perusahaan. Karena itu, strategi peningkatan nilai perusahaan pada era modern tidak bisa dilepaskan dari dua pilar penting: pelaporan keberlanjutan

(*Sustainability Report*) dan sistem tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*).

Kesadaran akan pentingnya aspek keberlanjutan semakin menguat di tingkat global. Hasil survei Global ESG Survey 2023 yang dilakukan BNP Paribas (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 79% investor institusional dunia telah mengintegrasikan faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi mereka, angka yang meningkat tajam dibandingkan periode sebelumnya. Data ini mengisyaratkan adanya pergeseran paradigma: investor modern tidak lagi hanya mengincar *return on investment*, melainkan juga *responsibility of investment*. Mereka ingin memastikan modal yang ditanamkan berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Indonesia pun merespons tren tersebut dengan regulasi yang lebih tegas. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 telah mewajibkan seluruh perusahaan publik untuk menerbitkan Laporan Keberlanjutan sejak 2021. Kebijakan ini merupakan bentuk komitmen negara dalam mendorong akuntabilitas dan transparansi perusahaan, sekaligus menegaskan bahwa keberlanjutan kini menjadi agenda strategis, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Namun, keberlanjutan saja belum cukup tanpa diimbangi dengan sistem pengelolaan yang solid. Di sinilah peran GCG menjadi relevan. Tata kelola yang baik dirancang untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak secara transparan, akuntabel, independen, serta adil bagi seluruh pihak terkait. Penerapan prinsip GCG berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen, menekan potensi konflik kepentingan, dan

pada akhirnya menciptakan keputusan yang lebih efisien. Lebih jauh, praktik GCG yang konsisten juga diyakini dapat menurunkan biaya modal, memperkuat citra korporasi, serta memperbesar daya pikat dimata investor.

Kajian ini difokuskan pada korporasi yang terdaftar di BEI, khususnya sektor *basic materials*. Pertimbangan pemilihan sektor ini memiliki dasar tertentu. Bidang usaha berbasis bahan mentah seperti pertambangan, logam dasar, maupun kimia memiliki dampak sosial dan ekologis yang signifikan, mulai dari eksploitasi sumber daya alam, emisi karbon, pencemaran limbah, hingga interaksi dengan komunitas sekitar. Kompleksitas ini menempatkan sektor *basic materials* pada posisi yang sangat krusial dalam diskursus keberlanjutan. Oleh karena itu, diseminasi Laporan Keberlanjutan beserta implementasi tata kelola yang unggul bukan sekadar instrumen kepatuhan, tetapi juga strategi menjaga legitimasi (sejalan dengan *Legitimacy Theory*), mengelola risiko, serta membangun kepercayaan pasar.

Kondisi aktual nilai perusahaan di sektor ini dapat digambarkan melalui indikator Price to Book Value (PBV). Data menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan:

Tabel 1. 1 Rata-rata PBV periode 2021-2023

Tahun	Rata-rata PBV
2021	1.65
2022	1.08
2023	0.98

Sumber: www.idx.co.id (pengolahan data oleh penulis, 2025)

Angka tersebut mencerminkan bahwa pasar menilai banyak perusahaan sektor *basic materials* dalam kondisi *undervalued*. Penurunan persepsi pasar ini

menegaskan urgensi untuk mengkaji ulang determinasi yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, mencakup sejauh mana keberlanjutan serta tata kelola mampu memperbaiki persepsi investor.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Pujiningsih (2020) misalnya, menemukan bahwa Laporan Keberlanjutan berimplikasi signifikan terhadap nilai perusahaan, namun GCG justru memperlemah hubungan tersebut. Berbeda dengan itu, Wati et al. (2024), menyatakan Laporan Keberlanjutan tidak signifikan, tetapi kepemilikan manajerial (salah satu aspek GCG) memiliki dampak positif. Dimensi lain seperti kepemilikan institusional, dewan pengawas, maupun komite audit tidak terbukti memberikan pengaruh. Penelitian Holly et al. (2022) bahkan menemukan korelasi negatif antara Laporan Keberlanjutan dan valuasi perusahaan, sedangkan Annisa et al. (2023) menegaskan adanya hubungan positif.

Kontradiksi temuan-temuan ini membuka ruang kajian baru. Ada kemungkinan bahwa Laporan Keberlanjutan dan GCG mempunyai implikasi terhadap nilai perusahaan yang bersifat kontekstual, tergantung bidang industri, periode waktu penelitian, serta indikator pengukuran yang digunakan. Maka dari itu, studi ini disusun guna menutup kekosongan tersebut dengan menginvestigasi **“Pengaruh *Sustainability Report* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat tren penurunan nilai perusahaan (PBV) pada sektor *Basic Materials* selama periode 2021–2023.
2. Penerapan *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* di sektor ini belum menunjukkan hasil yang konsisten terhadap nilai perusahaan.
3. Karakteristik industri barang baku (*basic materials*) memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga keberlanjutan dan GCG sangat penting.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan berlandaskan pada latar belakang serta identifikasi masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah *Sustainability Report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Sustainability Report* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Studi ini dirancang guna menggali dan mengumpulkan data maupun keterangan mengenai pengaruh *Sustainability Report* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini disajikan

dalam format skripsi sebagai salah satu ketentuan guna meraih gelar sarjana pada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, Program Studi Strata-1 Akuntansi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Dengan berlandaskan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh *Sustainability Report* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* secara simultan terhadap nilai perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kajian ini diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi serta dapat bermanfaat untuk penelitian serupa. Hasil riset ini pun berpotensi memperkaya pemahaman terkait interaksi antara praktik keberlanjutan serta tata kelola dalam konteks penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Temuan kajian ini diantisipasi tidak hanya bernilai guna, tetapi juga dapat menjadi masukan konstruktif bagi beragam pemangku kepentingan. Bagi perusahaan, dapat menjadi landasan dalam menetapkan keputusan strategis terkait praktik keberlanjutan, penyusunan *Sustainability Report* yang komprehensif, serta

penguatan implementasi GCG sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Kemudian diharapkan juga penelitian ini dapat menambah wawasan bagi calon maupun aktual investor dalam proses analisis dan perumusan keputusan investasi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor non-finansial seperti kualitas pengungkapan keberlanjutan dan efektivitas GCG sebagai indikator prospek jangka panjang dan risiko entitas bisnis.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Kajian ini berlandaskan atas sejumlah teori yang mengaitkan peran *Sustainability Report*, praktik *Good Corporate Governance* (GCG), serta pembentukan valuasi perusahaan. Salah satu teori utama yang digunakan adalah teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), yang menekankan bahwa entitas bisnis tidak boleh semata berorientasi hanya kepada kepentingan pemegang saham, melainkan juga pada kepada seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, mulai dari karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, hingga lingkungan hidup.

Sebagaimana dikemukakan Freeman dalam Subroto & Endaryati (2024), stakeholder dipandang sebagai individu maupun kelompok yang memiliki keterkaitan erat sekaligus dapat memengaruhi arah pencapaian tujuan organisasi. Dari perspektif ini, perusahaan dituntut menjaga tanggung jawabnya melalui penyampaian informasi yang transparan terkait dimensi ekonomi, sosial, serta ekologi. *Sustainability Report* menjadi media untuk menunjukkan akuntabilitas tersebut, sedangkan GCG berfungsi sebagai mekanisme tata kelola agar prinsip

keadilan, keterbukaan, dan pertanggungjawaban tetap terjaga. Sinergi antara keduanya diharapkan mampu memperkuat citra perusahaan sekaligus meningkatkan nilainya di mata para pemangku kepentingan.

Sustainability Report berfungsi sebagai instrumen penting bagi perusahaan dalam menunjukkan tanggung jawabnya sekaligus menyampaikan keterangan kepada para pemangku kepentingan terkait performa ekonomi, sosial, serta lingkungan. Di sisi lain, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berperan menjaga agar hak serta kepentingan para stakeholder terpenuhi melalui asas transparansi, akuntabilitas, serta keadilan. Apabila perusahaan mampu memenuhi harapan tersebut, maka reputasi dan tingkat kepercayaan publik akan semakin kuat, yang pada gilirannya menyumbang terhadap peningkatan valuasi korporasi.

Kerangka teori yang kedua adalah teori legitimasi (*legitimacy theory*). Teori ini dikembangkan oleh Dowling dan Pfeffer (Subroto & Endaryati, 2024, p. 55). Menurut teori legitimasi, entitas bisnis wajib melaksanakan operasionalnya dengan menghargai dan mematuhi kaidah maupun norma yang berlaku di masyarakat.

Industri sektor barang baku (*basic materials*) memiliki dampak lingkungan dan sosial yang cukup signifikan, sehingga pelaporan keberlanjutan sangat penting, terutama dalam menjaga kepercayaan dan perizinan untuk tetap beroperasi. Selain itu, dapat juga untuk mengurangi risiko konflik yang berpotensi memengaruhi persepsi investor serta valuasi perusahaan.

Laporan Keberlanjutan dapat dipandang sebagai suatu sarana bagi organisasi atau perusahaan untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap aspek-aspek ESG. sementara itu *Good Corporate Governance* dapat menunjukkan bahwa

pengelolaan perusahaan dilaksanakan secara transparan, bertanggung jawab serta etis. Dengan demikian, *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* dapat membantu memperkuat legitimasi di mata publik.

Global Reporting Initiative (GRI), memaknai Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) sebagai sarana yang digunakan perusahaan untuk menilai sekaligus mengkomunikasikan aktivitasnya kepada para pemangku kepentingan. Laporan ini menggambarkan sejauh mana tanggung jawab perusahaan dalam dimensi ekonomi, lingkungan, serta sosial, sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Fungsi utama laporan keberlanjutan tidak hanya sebagai dokumen pertanggungjawaban, tetapi juga sebagai media transparansi yang menampilkan komitmen dan pencapaian perusahaan. Melalui laporan ini, perusahaan dapat menunjukkan kinerjanya kepada pemangku kepentingan maupun masyarakat luas, sekaligus menegaskan posisinya sebagai organisasi yang akuntabel serta berorientasi pada tercapainya pembangunan berkelanjutan.

Seperangkat sistem, mekanisme, dan struktur yang dirancang untuk menciptakan hubungan yang adil dan selaras antara perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingannya merupakan arti dari GCG (*Good Corporate Governance*). GCG bertujuan untuk mendorong kinerja optimal perusahaan tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Selain itu, GCG mencerminkan kolaborasi antar pihak yang terlibat dalam perusahaan untuk menjalankan operasional secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan hak serta kewajiban masing-masing (Manossoh, 2016, p. 16).

Kepemilikan institusional dapat dipahami sebagai porsi saham perusahaan yang berada di bawah penguasaan lembaga keuangan maupun institusi lain, dibandingkan dengan jumlah total saham beredar (Rukmana & Widyawati, 2022). Kehadiran investor institusional sering dianggap sebagai mekanisme pengendalian yang efektif, karena mereka memiliki kepentingan besar dalam menjaga nilai investasinya. Dengan posisi tersebut, institusi cenderung mendorong penerapan pengawasan yang ketat terhadap tindakan manajemen, alhasil, kemungkinan munculnya disonansi kepentingan antara otoritas manajerial dan para pemegang saham dapat diredam sedini mungkin.

Ditinjau dari sudut pandang *stakeholder theory*, Peran investor institusional tidak terbatas pada perolehan imbal hasil finansial sesaat, namun juga meliputi kontribusi strategis dalam menjaga kelestarian keberlangsungan perusahaan. Mereka cenderung memperhatikan reputasi serta kepercayaan publik terhadap perusahaan dalam jangka panjang, sehingga mendorong terciptanya praktik pengelolaan yang lebih akuntabel..

Kepemilikan manajerial menggambarkan sejauh mana saham perusahaan berada di tangan pihak manajemen. Proporsi kepemilikan ini menempatkan manajer bukan sekadar sebagai pengelola operasional, melainkan juga sebagai pemilik yang berkepentingan langsung terhadap hasil kinerja perusahaan. Keadaan tersebut pada umumnya menuntun manajemen agar menyelaraskan tindakannya dengan orientasi kepentingan pemegang saham yang lain, sebab keuntungan atau kerugian yang timbul juga akan mereka rasakan. Meski demikian, dominasi saham yang terlalu besar di tangan manajemen berpotensi menimbulkan masalah baru,

seperti meningkatnya kekuasaan manajer hingga sulit digantikan walaupun performanya tidak optimal.

Dalam teori legitimasi, kepemilikan manajerial yang sehat dapat menunjukkan bahwa manajer bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat perusahaan dan berkomitmen pada tata kelola yang baik, yang mendorong persepsi masyarakat yang baik.

Selanjutnya sebagai organ pendukung bagi dewan komisaris, komite audit memiliki tanggungjawab utama meliputi pengawasan terhadap transparansi dan kewajaran laporan keuangan, evaluasi atas independensi dan kualitas audit eksternal, serta pengujian berkesinambungan terhadap efektivitas perangkat pengendalian internal yang diimplementasikan perusahaan (Indrarini & Sukartiningsih, 2022, p. 51).

Nilai korporasi merupakan cerminan penilaian pasar atas performa menyeluruh sekaligus harapan masa depan suatu entitas bisnis, yang lazimnya ditunjukkan melalui pergerakan harga saham dan indikator finansial lainnya. Nilai ini menjadi penting karena menunjukkan tingkat kemakmuran yang diterima pemegang saham sekaligus menjadi salah satu tujuan utama manajemen dalam mengelola perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya mencerminkan bagaimana pasar dan laporan keuangan menilai keberlangsungan suatu entitas bisnis. Menurut Rukmana & Widyawati (2022), penilaian ini dapat digambarkan melalui dua pendekatan, yakni perspektif pasar yang berfokus pada nilai ekuitas, serta perspektif akuntansi yang memperhitungkan struktur utang dan ekuitas. Di antara berbagai metrik

penilaian perusahaan, *Price to Book Value* (PBV) termasuk yang paling sering digunakan. Rasio ini mengilustrasikan perbandingan antara harga saham yang diperdagangkan di bursa dengan nilai buku per unit saham, sehingga mencerminkan bagaimana pasar memberikan penilaian atas aset bersih perusahaan. Besarnya PBV tidak hanya menunjukkan bagaimana pasar memandang kinerja perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, seperti tingkat keuntungan yang mampu dicapai, peluang ekspansi di masa depan, dan tingkat risiko yang melekat pada aktivitas bisnis perusahaan.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, sehingga diperlukan ulasan singkat tentang penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui hasilnya.

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Pujiningsih, 2020)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Pemoderasi	<ol style="list-style-type: none"> Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laporan Keberlanjutan secara keseluruhan memang memengaruhi nilai perusahaan. Namun, pengaruh ini bervariasi tergantung jenis informasinya. Secara khusus, pengungkapan informasi ekonomi dalam laporan justru memiliki efek negatif yang signifikan bagi nilai perusahaan. Sebaliknya, aspek terkait lingkungan dan sosial ternyata tidak menunjukkan pengaruh apa pun pada nilai perusahaan. Penelitian ini juga mengungkapkan peran penting Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) sebagai moderator.

			GCG terbukti secara signifikan memperkuat hubungan negatif antara pengungkapan informasi ekonomi dan nilai perusahaan. Meskipun demikian, GCG tidak berperan sebagai variable moderasi dalam hubungan antara nilai perusahaan dengan informasi lingkungan maupun sosial yang dimuat dalam Laporan Keberlanjutan.
2.	(Wati et al., 2024)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Praktik <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil estimasi menunjukkan bahwa <i>Sustainability Report</i> tidak menghadirkan kontribusi substansial dalam konstruksi nilai korporasi. Artinya, eksposur informasi terkait keberlanjutan tidak otomatis dimaknai oleh pasar sebagai elemen yang dapat memperbesar maupun mengurangi valuasi. 2. Sebaliknya, dimensi <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) menampilkan dinamika yang berbeda. Kepemilikan manajerial memperlihatkan korelasi positif sekaligus signifikan, yang mengindikasikan adanya insentif kuat bagi manajemen untuk menyelaraskan kepentingan pribadi dengan peningkatan nilai perusahaan. Namun demikian, instrumen GCG lainnya, meliputi kepemilikan institusional, konfigurasi dewan direksi, keberadaan dewan komisaris, serta peran komite audit, tidak menampakkan keterkaitan yang substansial terhadap nilai perusahaan.
3.	(Holly et al., 2022)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi ini menemukan bahwa Laporan Keberlanjutan mengindikasikan adanya relasi kausal yang signifikan dengan arah negatif terhadap probabilitas terjadinya risiko sistematis pada

		Sistematis sebagai Variabel Mediasi	<p>perusahaan. Berarti, semakin transparan perusahaan dalam melaporkan praktik keberlanjutannya, semakin rendah risiko sistematis yang dihadapinya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengaruh Laporan Keberlanjutan terhadap nilai perusahaan sendiri bersifat negatif, tetapi tidak signifikan. 3. Selain memiliki pengaruh langsung, risiko sistematis juga terbukti menjadi faktor krusial. Risiko ini berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, menunjukkan bahwa kenaikan risiko sistematis akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. 4. Risiko sistematis juga berperan sebagai variabel moderasi. Secara spesifik, ia memperkuat hubungan antara pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan nilai perusahaan dengan pengaruh yang positif dan signifikan.
4.	(Annisa et al., 2023)	Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh pengungkapan laporan keberlanjutan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> .
5.	(Susanto & Siregar, 2024)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Publikasi Laporan Keberlanjutan menunjukkan evidensi empiris mengenai pengaruhnya yang signifikan terhadap konstruksi nilai perusahaan. 2. Profitabilitas menunjukkan peran memperkuat efek Laporan Keberlanjutan terhadap peningkatan nilai perusahaan.
6.	(Nurfauziah & Utami, 2021)	Pengaruh Pengungkapan CSR dan Tata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR memiliki dampak positif yang signifikan. Artinya, semakin transparan

		<p>Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Subsektor Tekstil dan Garmen</p>	<p>perusahaan dalam melaporkan tanggung jawab sosialnya, semakin tinggi penilaian pasar terhadapnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kepemilikan manajerial juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, mengindikasikan bahwa kepemilikan saham yang besar oleh pihak manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan. 3. Keberadaan komite audit juga ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 4. Sementara itu, komisaris independen memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan. Ini berarti kehadiran mereka tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan nilai perusahaan. 5. Struktur kepemilikan oleh institusi terindikasi memberi dampak negatif terhadap valuasi perusahaan, walaupun hubungan yang terbentuk tidak bersifat signifikan.
7.	(Zulaikha, 2021)	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa beberapa elemen utama berperan positif sekaligus signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Elemen-elemen tersebut mencakup keberadaan dewan komisaris, kepemilikan saham oleh institusi maupun manajemen, efektivitas komite audit, serta tingkat keterbukaan dalam pelaporan tanggung jawab sosial (CSR). Bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa implementasi tata kelola yang kuat bersama dengan transparansi tanggung jawab sosial berkontribusi dalam menumbuhkan kepercayaan

			<p>pasar, yang akhirnya terwujud dalam peningkatan nilai korporasi.</p> <p>2. Namun demikian, hasil berbeda ditemukan pada dewan komisaris independen. Kehadiran maupun jumlah komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, eksistensi mereka belum menjadi faktor yang secara nyata mendorong peningkatan valuasi perusahaan.</p>
8.	(Permatasari & Musmini, 2023)	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada BUMN yang Tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021)</p>	<p>Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), yang diukur dari jumlah komite audit, dewan komisaris independen, dan dewan direksi, secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar memperkuat pengaruh positif tersebut.</p>
9.	(Rukmana & Widyawati, 2022)	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>1. Hasil kajian memperlihatkan bahwa sejumlah aspek krusial mampu memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Aspek-aspek tersebut meliputi komposisi dewan komisaris, kepemilikan saham oleh institusi dan manajemen, keberfungsian komite audit, serta intensitas pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial (CSR). Temuan ini mencerminkan bahwa semakin kokoh praktik tata kelola dan semakin terbuka perusahaan dalam melaporkan kinerja</p>

			<p>sosialnya, semakin besar pula legitimasi yang diberikan pasar, yang akhirnya termanifestasi melalui apresiasi pasar terhadap nilai korporasi.</p> <p>2. Sebaliknya, variabel dewan komisaris independen tidak menunjukkan relevansi yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, keberadaan komisaris independen, baik dari sisi jumlah maupun posisi formalnya, belum menjadi determinan yang mampu memberikan dorongan berarti terhadap kenaikan valuasi perusahaan.</p>
10.	(Utami & Wulandari, 2021)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan.	Hasil penelitian mengungkap bahwa implementasi prinsip <i>Good Corporate Governance</i> justru berasosiasi negatif dengan pembentukan nilai perusahaan, sehingga keberadaannya tidak selalu diinterpretasikan pasar sebagai faktor peningkat valuasi.

1.6.3 Kerangka Konseptual

Kajian ini berangkat dari adanya ketidakkonsistenan hasil studi terdahulu mengenai hubungan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) serta *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. Dua variabel independen ini sering dipandang sebagai komponen krusial dalam menghasilkan nilai lebih bagi entitas usaha, namun bukti empiris justru memperlihatkan temuan yang variatif, mulai dari positif, negatif, hingga tidak menunjukkan signifikansi.

Pertama, sejumlah penelitian seperti Pujiningsih (2020), Annisa et al. (2023), dan Susanto & Siregar (2024) menemukan bahwa penyajian *Sustainability Report* dapat mendorong kenaikan nilai perusahaan. Temuan ini mengafirmasi

kerangka teori legitimasi serta teori stakeholder yang menekankan bahwa keterbukaan informasi keberlanjutan membantu perusahaan mendapatkan legitimasi sosial sekaligus memenuhi harapan stakeholder. Dengan demikian, perusahaan yang lebih transparan dinilai lebih terpercaya dan pada akhirnya dapat menarik minat investor.

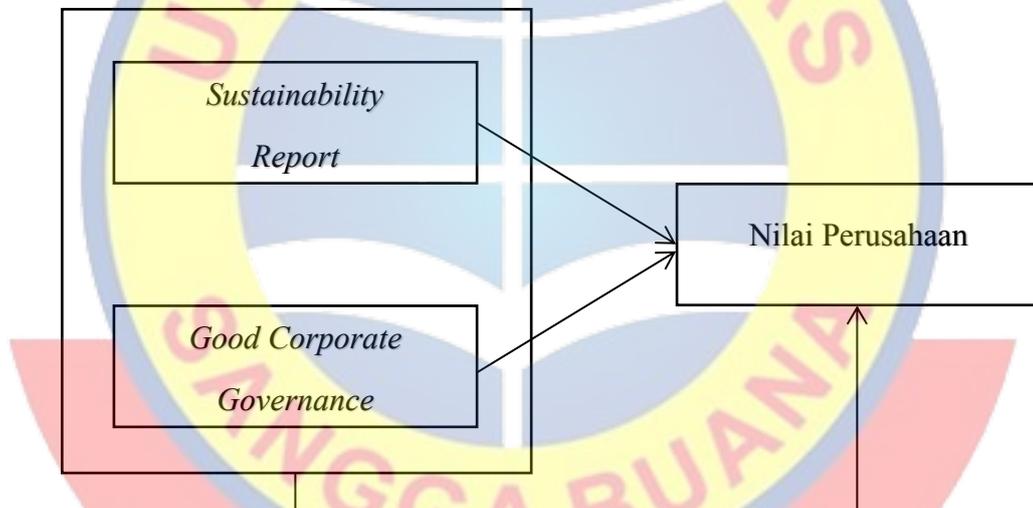
Namun, temuan berbeda dihasilkan oleh Wati et al. (2024) yang menyatakan bahwa *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua investor memperhatikan isu keberlanjutan sebagai dasar dalam menilai kinerja perusahaan. Inkonsistensi ini menimbulkan pertanyaan apakah informasi keberlanjutan memang benar-benar bernilai ekonomis atau hanya sebatas bentuk kepatuhan.

Kedua, hasil penelitian mengenai *Good Corporate Governance* juga menunjukkan pola yang serupa. Beberapa studi mendukung pandangan bahwa mekanisme GCG meliputi kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris independen dapat mengoptimalkan nilai korporasi lewat fungsi pengawasan yang lebih efektif. Namun, penelitian lain justru mengungkapkan pengaruh negatif (Utami & Wulandari, 2021), atau bahkan tidak signifikan (Rukmana & Widyawati, 2022), sehingga efektivitas GCG dipandang sangat bergantung pada konteks dan implementasinya di masing-masing perusahaan.

Berdasarkan ketidakselarasan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kembali pengaruh Laporan Keberlanjutan beserta mekanisme *Good Corporate Governance*, baik secara terpisah maupun kolektif, terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini secara khusus diarahkan pada perusahaan

sector barang baku di Indonesia, mengingat sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian dan kerap menghadapi tuntutan tinggi terkait praktik keberlanjutan dan tata kelola.

Kerangka konseptual penelitian ini secara umum dapat dipahami sebagai upaya menegaskan kembali peran keterbukaan informasi serta praktik tata kelola yang kuat dalam membentuk nilai perusahaan, disertai anggapan bahwa keduanya berpotensi menjadi elemen krusial dalam memikat perhatian penanam modal dan memperkuat keyakinan pasar.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6.4 Hipotesis

Sebagaimana diuraikan Abubakar (2021) hipotesis merupakan pijakan awal yang berfungsi sebagai arah dalam penelitian. Ia bukanlah kebenaran mutlak, melainkan sebuah asumsi yang hanya dapat terkonfirmasi melalui pengolahan data empiris. Dengan dasar itu, penelitian ini berasumsi bahwa praktik pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) dan penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif (*Good Corporate Governance*), baik ketika diuji secara

mandiri maupun bersamaan, diperkirakan menimbulkan pengaruh atau dampak positif yang signifikan terhadap penguatan nilai perusahaan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian diarahkan pada emiten di sektor *basic materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2021–2023. Data dikumpulkan dari sumber otoritatif, yakni laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta lama resmi tiap perusahaan. Proses riset dimulai pada Maret 2025 dan berlanjut hingga keseluruhan tahap analisis rampung.

